

Volume 3 Nomor 1 Edisi Juni 2015

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 3	Nomor 1	Hlm. 1—104	Pangkalpinang, Juni 2015	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Kesekretariatan

Khaliffitriansyah, S.Pd.
Dea Letriana Cesaria, S.Hum.
Lia Aprilina, S.Pd.
Andrian Priyatno, A.Md.
Elzam

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Jalan Yos Sudarso No. 7, Kel. Gabek II, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 3 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan, tiga tulisan kesastraan, dan satu tulisan pengajaran sastra. Dalam penelitiannya, **Hotnida Novita Sary** mengkaji komponen makna yang terdapat pada medan makna leksem yang bersinonim dengan *rumah* serta hubungan antarleksem tersebut. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa dalam medan makna *rumah*, ternyata *rumah*, *gerha*, dan *wisma* tidak memiliki komponen makna *rumah*, berbeda dengan leksem-leksem lainnya. Komponen yang mengikat *rumah* dan *gerha* adalah ‘tempat tinggal’. Jadi, *tempat tinggal* dirasa lebih umum dan di tempat teratas hierarki.

Dalam penelitiannya, **Rima Gustiar Nadhia Putri** membahas pola pengeklakan bentuk akronim dalam susunan organisasi dan satuan kerja Mabes Polri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk panjang dalam akronim dapat dibagi menjadi dua jenis kata, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Jenis kata inilah yang membedakan pembentukan pengeklakan kata dalam sebuah akronim. Pada jenis kata monomorfemis ditemukan 17 tipe pengeklakan dan jenis kata polimorfemis ditemukan dua tipe pengeklakan.

Dalam kajiannya, **Kurniati** dan **Budi Utama** membahas konvergensi bahasa Melayu Bangka yang memiliki beragam dialek, baik yang digunakan di daerah sendiri atau di daerah lain. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam komunikasi keseharian antarpengguna bahasa Bangka, terdapat konvergensi dalam penuturan mereka. Dalam menggunakan bahasa, seperti penutur yang berasal dari daerah Sungailiat, tuturannya memperlihatkan konvergensi dan melibatkan morfem-morfem isi. Mereka mempertahankan dialek Sungailiat walau menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam kajiannya, **Sarwo F. Wibowo** menganalisis tingkat keterbacaan teks pada buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* bagi kelas VII SMP/MTs dengan menggunakan teknik klos. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh teks yang dijadikan sampel tergolong pada tingkat keterbacaan frustrasi dengan persentase rata-rata tertinggi 38,19% dan terendah dengan persentase rata-rata 22,92%.

Dalam kajiannya, **Thamrin** membahas perluasan makna kata sapaan *daeng* dalam bahasa Makassar. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan gelar *daeng* pada masa lampau dan masa sekarang dalam realitas sosial masyarakat Makassar disebabkan oleh tiga faktor yaitu (a) fleksibilitas dalam sejarah penggunaan gelar *daeng* yang menyebabkan luasnya makna *daeng*, (b) sistem kebudayaan suku Makassar yang lemah dalam memberikan batasan-batasan penggunaan gelar *daeng* dalam kehidupan sosial masyarakat, (c) tidak ada sebutan atau panggilan yang tepat untuk ditujukan kepada para pelaku ekonomi menengah ke bawah seperti pengayuh becak, tukang sayur keliling, dan penarik bentor yang sarat dengan nilai-nilai kesopanan dan tata krama berkomunikasi.

Dalam tulisannya, **Novietri** menganalisis salah satu komik karya Aji Praseyo yang berjudul “Setan Menggugat” dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk dengan memaparkan pengungkapan kritik sosial yang disampaikan penulis komik. Berdasarkan hasil analisis, komik “Setan Menggugat” disajikan dengan struktur teks yang jelas dan mudah dipahami, kognisi sosial digunakan dengan tepat untuk mengembangkan cerita, dan konteks sosial diamati di sekitarnya. Melalui analisis van Dijk, sudut pandang penulis wacana komik dapat dijelaskan dengan lengkap dan kritis.

Dalam kajiannya, **Abdul Azis** dan **Hajrah** membahas inovasi guru dalam pembelajaran melalui pemilihan bahan ajar cerita rakyat kategori mite sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra di SD. Hasil analisis data dan temuan menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden untuk cerita rakyat kategori mite sebesar 3,775 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. Bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat adalah jenis bahan ajar cerita rakyat apa saja. Namun, sebaiknya untuk tingkat SD, bahan ajar cerita rakyat yang digunakan adalah bahan ajar cerita rakyat yang isinya harus sesuai dengan karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan siswa.

Dalam kajiannya, **Agus Yulianto** membahas hubungan antara teks dua puisi, yaitu puisi “Tangisan Batu” dan puisi “Air Mata Legenda” karya Abdurrahman el Husainy dengan teks legenda rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”. Berdasarkan kajian, terdapat hubungan antara teks dua buah puisi tersebut dengan teks cerita legenda rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”.

Dalam kajiannya, **Diyah Musri Harsini** membahas propaganda sebagai bentuk komunikasi massa yang digunakan dalam lirik lagu *band* punk Marjinal yang meliputi deskripsi propaganda dan teknik-tekniknya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua teknik propaganda diterapkan dalam pembuatan sebuah lirik. Dari lima album Marjinal yang terdiri atas 68 lagu dipilih 32 lagu yang menggunakan teknik propaganda. Teknik propaganda yang terdapat di dalam ke-32 lagu tersebut adalah teknik propaganda *name calling*, *testimonials*, *plainfolk*, *using all forms of persuasions*, serta teknik propaganda gabungan.

Dalam penelitiannya, **Ummu Fatimah Ria Lestari** mengkaji morfologi cerita rakyat Asmat “Jipi” berdasarkan teori struktur naratologi Propp. Berdasarkan penelitian, ditemukan enam belas fungsi naratif, tiga pola cerita, dan empat lingkaran tindakan dalam cerita rakyat Asmat “Jipi”.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, guru, dan mahasiswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2015

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 3 Nomor 1, edisi Juni 2015, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
ANALISIS KOMPONEN MEDAN MAKNA <i>RUMAH</i> (KAJIAN SEMANTIK) (Meaning Component Analysis of <i>Rumah</i> [Semantic Analysis]) Hotnida Novita Sary	1—8
AKRONIM DAN BENTUK PANJANG DALAM SUSUNAN ORGANISASI DAN SATUAN KERJA PADA TINGKAT MARKAS BESAR KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA (Acronym and Long-Version in The Organizational Structure and Working Division of Mabes Polri [The Indonesian Police Headquarter]) Rima Gustiar Nadhia Putri	9—21
KONVERGENSI BAHASA MELAYU BANGKA: KAJIAN DIALEKTOLOGI TUTURAN MAHASISWA BANGKA DI BANDUNG (Convergence Bangka Malay Language: Dialect Studies of Technology of Bangka’s Students in Bandung) Kurniati dan Budi Utama	23—35
ANALISIS TINGKAT KETERBACAAN TEKS PADA BUKU <i>BAHASA INDONESIA WAHANA PENGETAHUAN</i> BAGI KELAS VII SMP/MTs BERDASARKAN ANALISIS TEKNIK KLOS (Readability Analisis of Text in <i>Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan</i> Text Book for Junior High School First Grade Based on Cloze Procedure) Sarwo F. Wibowo	37—44
PERLUASAN MAKNA KATA SAPAAN <i>DAENG</i> DALAM BAHASA MAKASSAR (Expansion Meaning of Greeting Words <i>Daeng</i> in Makassar Language) Thamrin	45—52
KRITIK SOSIAL DALAM WACANA KOMIK “SETAN MENGGUGAT” KARYA AJI PRASETYO: ANALISIS WACANA KRITIS (Social Criticism in Comic Discourse of “Setan Menggugat” by Aji Prasetyo: Critical Discourse Analysis) Novietri	53—63

<p>INOVASI GURU DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PEMILIHAN BAHAN AJAR CERITA RAKYAT KATEGORI MITE SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR (Teacher Inovation in Choosing Myth Folklore as Teaching Material for Indonesian Language and Literature at Elementary School) Abdul Azis dan Hajrah</p>	65—74
<p>ANALISIS INTERTEKSTUAL PUISI “TANGISAN BATU” DAN “AIR MATA LEGENDA” KARYA ABDURRAHMAN EL HUSAINY (Intertextual Analysis in “Tangisan Batu” and “Air Mata Legenda” Poetry by Abdurahman El Husainy) Agus Yulianto</p>	75—81
<p>TEKNIK PROPAGANDA DALAM LIRIK LAGU <i>BAND</i> PUNK MARJINAL (The Techniques of Propaganda in The Songs Lyrics of Punk Band Marjinal) Diyah Musri Harsini</p>	83—94
<p>MORFOLOGI CERITA RAKYAT ASMAT “JIPI”: ANALISIS STRUKTUR NARATOLOGI PROPP (Morphology of Asmat’s Folktale “Jipi”: Analyzing of Propp’s Naratology Structure) Ummu Fatimah Ria Lestari</p>	95—104

ANALISIS KOMPONEN MEDAN MAKNA *RUMAH* (KAJIAN SEMANTIK)

Meaning Component Analysis of *Rumah* (Semantic Analysis)

Hotnida Novita Sary

Program Pascasarjana Linguistik, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Kampus Baru UI Depok, Jawa Barat

Pos-el: hotnida.novitasary@gmail.com

(diterima 9 Maret 2015, disetujui 3 April 2015, revisi terakhir 26 Mei 2015)

Abstrak

Rumah berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Bukan hanya sekadar bangunan, rumah memiliki fungsi sosial sesuai bentuk dan lokasinya. Di dalam bahasa Indonesia terdapat beragam istilah *rumah*. Dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia*, terdapat delapan belas leksem yang bersinonimi dengan *rumah*, yaitu *bait*, *balai*, *bangunan*, *cungkup*, *dewan*, *gedung*, *gerha*, *gerogol*, *griya*, *graha*, *khanah*, *panti*, *pejabat*, *pondok*, *rompok*, *sudung*, *vila*, dan *wisma*. Leksem-leksem tersebut akan digunakan sebagai data dalam penelitian ini. Penelitian ini mengkaji komponen makna yang terdapat pada medan makna leksem yang bersinonim dengan *rumah*; serta bagaimana hubungan antarleksem tersebut. Analisis komponen makna yang dikemukakan Nida (1975) akan menjadi pisau analisis penelitian ini. Komponen makna didasarkan pada pengertian yang terdapat di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. IV). Dalam medan makna *rumah*, ternyata *rumah*, *gerha*, dan *wisma* tidak memiliki komponen makna *rumah*, berbeda dengan leksem-leksem lainnya. Komponen yang mengikat *rumah* dan *gerha* adalah 'tempat tinggal'. Jadi, *tempat tinggal* dirasa lebih umum dan di tempat teratas hirarki.

Kata kunci: rumah, analisis komponen makna, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, *KBBI*

Abstract

The house has function as a residence or dwelling and means of fostering the family. Not just buildings, house has social functions according to the form and location. There are a variety of terms of *rumah* (*house*) in Bahasa. In *Tesaurus Bahasa Indonesia*, there are eighteen lexemes that synonym to *rumah*, such as *bait*, *balai*, *bangunan*, *cungkup*, *dewan*, *gedung*, *gerha*, *gerogol*, *griya*, *graha*, *khanah*, *panti*, *pejabat*, *pondok*, *rompok*, *sudung*, *vila*, and *wisma*. This study examines the components of meaning contained in the field lexeme meaning is synonymous with *rumah*; and how the relationship in lexemes. Meaning components analysis by Nida (1975) used as theory in this research analysis. Components of meaning based on the notions contained in *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. IV). Meaning domain of *rumah*, ternyata *rumah*, *gerha*, and *wisma* have no meaning component of *rumah*, different with other lexemes. The tied component of *rumah* and *gerha* are living place. Thus, living place becomes more familiar and in the top position of hierarchy.

Keyword: house, meaning component analysis, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, *KBBI*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, rumah berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Dalam arti umum, rumah bukan hanya sebuah bangunan, melainkan juga sebuah tempat kediaman yang memenuhi syarat kehidupan yang layak. Dalam pengertian lain, rumah juga

sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi. Dengan demikian, rumah bukan hanya sekadar bangunan, tetapi memiliki fungsi sosial sesuai fungsi dan lokasinya.

Dalam bahasa Indonesia terdapat banyak leksem yang dianggap bersinonim dengan *rumah*. Hal ini mungkin karena bagi bangsa Indonesia, rumah bukanlah sekadar tempat tinggal. Ada faktor sosial, rumah adalah tempat berkumpul dan bertemu dengan

sanak saudara, tempat bermusyawarah, dan tempat individu baru diperkenalkan dengan lingkungan sosial dan norma setempat.

Trier menggambarkan ide dalam makna sebagai sebuah mosaik. Substansi pengetahuan atau kognisi manusia dibagi melalui bahasa menjadi beberapa daerah kecil yang berdekatan (1931:3 yang dikutip Geeraerts). Hal tersebut terkait dengan medan makna. Di dalam medan makna, suatu kata terbentuk oleh relasi makna kata tersebut dengan kata lain. Jika makna satu kata bergeser, makna kata lain dalam medan makna juga akan berubah (Trier dalam Lehrer, 1974:16).

Banyaknya sinonim *rumah* dalam bahasa Indonesia menyebabkan pemakaiannya sering kali tumpang tindih. Untuk menghindari ketumpangtindihan tersebut, diperlukan analisis komponen makna untuk melihat perbedaan serta persamaan satu leksem dengan leksem lain. Tujuan penting dalam penelitian analisis komponen makna menurut Cruse (2004:238) adalah mencapai analisis reduktif kata dalam sebuah medan makna.

Dalam *KBBI*, entri *rumah* didefinisikan sebagai ‘bangunan untuk tempat tinggal; bangunan pada umumnya (seperti gedung)’. Dari pengertian tersebut, terlihat bahwa *rumah* adalah bangunan yang lebih bersifat umum dan digunakan untuk tempat tinggal. Definisi ini jauh lebih sederhana, tanpa ada keterangan detail lain seperti ukuran, fungsi, atau lokasinya, seperti yang terdapat dalam *vila*. Entri *vila* dalam *KBBI* adalah ‘rumah mungil di luar kota atau di pegunungan; rumah peristirahatan (digunakan hanya pada waktu liburan)’.

Penelitian ini termasuk dalam kajian semantik, yaitu bidang ilmu yang mengkaji makna. Makna merupakan kesatuan mental pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan lambang bahasa yang mewakilinya (Darmojuwono, 2005: 121). Tulisan ini merupakan kajian analisis komponen makna dalam kelompok kata *rumah*. Definisi diambil dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ke-IV terbitan Pusat Bahasa. Leksem-leksem tersebut kemudian dilihat perbedaan dan persamaannya dari komponen penyusun leksem tersebut. Dari perbedaan dan persamaan komponen penyusun, peneliti akan membuat taksonomi kelompok kata *rumah*.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah penelitian ini adalah (1) komponen makna apa yang terdapat pada medan makna leksem yang bersinonim dengan *rumah*. Selain itu, (2) bagaimana hubungan antarleksem di antara leksem-leksem yang bersinonim dengan *rumah*.

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui komponen makna leksem-leksem yang bersinonimi dengan *rumah*; (2) menguraikan hubungan hiponimi dan hipernimi di antara leksem yang bersinonim; dan (3) mengetahui hierarki taksonomi medan makna rumah.

1.4 Metodologi

Menurut Mahsun (2005:16—17), pemilihan metode penelitian tertentu sangat ditentukan oleh watak dasar dari objek penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam menganalisis data, metode ini tidak menggunakan analisis statistik, tetapi lebih banyak menggunakan analisis deskriptif dan interpretatif. Data kualitatif antara lain mencakup deskripsi yang mendetail mengenai situasi, kegiatan, peristiwa, atau fenomena tertentu; pendapat langsung dari orang-orang yang telah berpengalaman, baik dalam pandangannya, sikapnya kepercayaan, maupun jalan pikirannya; cuplikan dari dokumen (dokumen laporan, arsip-arsip dan sejarahnya); deskripsi yang mendetail tentang sikap dan tingkah laku seseorang (Yusuf, 2007:53). Dalam metode kualitatif (Creswell, 2014:10), peneliti juga membuat dan membentuk interpretasi mengenai sesuatu yang ditemukan. Interpretasi tersebut dapat dibentuk oleh para peneliti melalui pengalaman sendiri dan latar belakang.

Langkah awal penelitian ini diawali dengan penelusuran medan makna *rumah* yang terdapat pada *Tesaurus Bahasa Indonesia* (2008). Dari penelusuran dalam entri *rumah*, didapat delapan belas leksem. Kedelapan belas leksem itu adalah *bait*, *balai*, *bangunan*, *cungkup*, *dewan*, *gedung*, *gerha*, *gerogol*, *griya*, *graha*, *khanah*, *panti*, *pejabat*, *pondok*, *rompok*, *sudung*, *vila*, dan *wisma*. Akan tetapi, makna *dewan* dalam *KBBI* dianggap tidak memiliki hubungan sinonimi dengan *rumah* karena maknanya agak

berbeda. Dalam KBBI, *dewan* berarti ‘majelis atau badan yang terdiri atas beberapa orang anggota yang pekerjaannya memberi nasihat, memutuskan suatu hal, dan sebagainya dengan jalan berunding; mahkamah (tinggi)’. Oleh karena itu, leksem *dewan* tidak penulis masukkan ke dalam data. Selain itu, leksem *khanah* tidak terdapat dalam KBBI sehingga tidak penulis masukkan sebagai data analisis. Leksem *gerha* dan *graha* dianggap sebagai satu leksem karena *graha* merujuk silang pada *gerha* dalam KBBI. Adapun komponen makna leksem-leksem penelitian ini didasarkan pada definisi yang ada di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (ed. IV).

1.5 Sumber Data

Data penelitian ini diambil dari *Tesaurus Bahasa Indonesia* (2008) terbitan Pusat Bahasa, terdapat delapan belas leksem yang dianggap bersinonim dengan *rumah*. Seperti yang diungkapkan pada poin sebelumnya, enam belas leksem dianalisis dalam penelitian ini. Keenam belas leksem tersebut adalah *rumah*, *bait*, *balai*, *bangunan*, *cungkup*, *gedung*, *gerha*, *gerogol*, *griya*, *khanah*, *panti*, *pondok*, *rompok*, *sudung*, *vila*, *cungkup*, dan *wisma*.

2. LANDASAN TEORI

Menurut Lehrer (1974), medan makna adalah kelompok kata yang maknanya memiliki relasi dekat (*a group of words closely related in meaning, often subsumed under a general term*). Menurutnya, kosakata dapat diklasifikasikan menjadi unit-unit leksikal yang terhubung dengan medan konseptual dan dibagi menjadi ruang makna (*semantic space*) atau ranah makna (*semantic domain*). Lehrer (1974:46) juga membahas analisis komponen. Menurutnya, komponen semantis atau fitur semantis adalah gagasan teoretis yang dapat memberikan ciri-ciri bagi kosakata suatu bahasa.

Trier (1934) menyatakan bahwa teori medan makna adalah teori mengenai medan konseptual yang memiliki hubungan pada sebuah kosakata (*theory about conceptually related areas of the vocabulary*). Menurutnya, medan makna dapat dikelompokkan berdasarkan medan konseptual. Dengan kata lain, sebuah kosakata (leksikon) adalah struktur di dalam kelompok yang memiliki kedekatan konsep, yang secara leksikal terdiri dari beberapa set

kata. Contoh: *membawa*, *menjinjing*, *memikul*, dan *menenteng* dapat dikelompokkan ke dalam medan makna *membawa*; sedangkan *memukul*, *menampar*, *menonjok*, dan *meninju* dapat dikelompokkan ke dalam medan makna *memukul*.

Dalam pembahasan tentang medan makna, analisis komponen makna digunakan untuk membedakan makna antara dua kata atau lebih yang bersinonim. Hal ini dilakukan dengan melihat makna asli dua kata atau lebih yang bersinonim dari kamus bahasa. Analisis komponen sangat diperlukan untuk mengkaji relasi makna.

Nida (1975:232) menyatakan bahwa komponen semantik adalah bagian struktur makna referensial sebuah kata yang ditemukan melalui analisis komponen (*semantic component is a structure part of the referential meaning of a word, disclosed by componential analysis*). Pada pengertian tersebut, bagi Nida, leksem tersusun atas makna yang terstruktur.

Menurut Lyons (1995:107), salah satu cara untuk memformulasikan atau melihat hubungan makna di antara leksem adalah dengan analisis komponen. Lyons mencontohkan relasi makna antara *man* dan *woman* adalah karena adanya komponen makna “human” pada keduanya. Perbedaannya adalah *man* mengacu pada laki-laki, sedangkan *woman* pada perempuan.

Geeraerts (2010) menjelaskan bahwa analisis komponen didasarkan pada asumsi bahwa makna dapat dijelaskan atas dasar seperangkat konseptual semantik. Analisis komponen dikembangkan pada paruh kedua 1950-an dan awal 1960-an di Eropa serta ahli bahasa Amerika. Tokoh-tokohnya antara lain Kroeber (1952), Conklin (1955), Goodenough (1956), Bernard Pottier (1964, 1965), Eugenio Coseriu (1962, 1964, 1967), dan Algirdas Greimas (1966).

Dengan analisis komponen, dapat terlihat komponen makna yang terdapat dalam medan makna *rumah*. Akan terlihat juga mana leksem yang terlihat lebih umum dan yang lebih khusus. Penentuan taksonomi atau hierarki medan makna juga dapat dilihat dengan menggunakan analisis komponen. Geeraerts (2010:83) menyatakan bahwa struktur hierarki pada hiponim dan hiperonim disebut taksonomi.

Cruse (yang dikutip Geeraerts) membedakan taksonomi dengan nontaksonomi. *Spaniel* dapat disebut salah satu jenis anjing, tetapi *kitten* bukanlah salah satu jenis dari kucing. Istilah taksonomi digunakan Cruse pada situasi pertama. Cruse (2004) menyatakan bahwa hierarki taksonomi merupakan sistem pengklasifikasian dan penggambaran cara penutur bahasa mengategorikan sesuatu sesuai pengalaman.

Menurut Nida (1975:32), komponen kata yang membentuk sebuah kata dapat dikelompokkan ke dalam tiga tipe, yaitu komponen bersama (*common components*), komponen diagnosis (*diagnostic components*), serta komponen tambahan (*supplementary components*). Komponen bersama adalah komponen makna yang dimiliki bersama oleh beberapa kata. Komponen diagnosis adalah komponen yang berfungsi membedakan makna sebuah leksem dengan leksem lainnya. Adapun komponen tambahan adalah komponen makna tambahan yang sifatnya perluasan makna sebuah leksem.

Nida (1975:64—66) memberikan empat cara untuk melakukan analisis komponen, yaitu penamaan (*naming*), parafrase (*paraphrasing*), pendefinisian (*defining*), dan pengklasifikasian (*classifying*). Proses penamaan agak mirip dengan referensi dengan sudut pandang yang berbeda. Referensi biasa menggambarkan hubungan yang dibangun di antara unit linear dan referen, sedangkan penamaan lebih spesifik kepada tindakan yang mengarahkan kepada referen. Adapun parafrase dilakukan dengan menguraikan setiap satuan semantik dengan menggunakan beberapa jenis parafrase. Misalnya, *paman* dapat diparafrasekan dengan *saudara ayah saya* atau *saudara ibu saya*.

Sementara itu, mirip seperti parafrase, pendefinisian pada dasarnya adalah menggabungkan berbagai parafrase tertentu ke satu pernyataan

berdasarkan komponen makna diagnostik tertentu. Misalnya, paman dapat didefinisikan sebagai *saudara ayah seseorang atau ibu atau suami dari bibi*. Terakhir, pendefinisian melibatkan tiga prosedur, yaitu (1) pengelompokan bersama unit-unit yang memiliki fitur yang sama, (2) memisahkan unit-unit yang berbeda, dan (3) menentukan dasar pengelompokan tersebut. Misalnya, fitur jenis kelamin, generasi, dan kedewasaan.

Nida (1975) memberikan enam prosedur untuk menentukan komponen diagnostik (pembeda), yaitu:

- (1) menyeleksi sejumlah makna yang diasumsikan berelasi dan membentuk medan makna berdasarkan komponen yang dimiliki bersama, misalnya *ayah*, *ibu*, *kakek*, dan *nenek* memiliki komponen bersama MANUSIA;
- (2) mendaftarkan semua jenis referen spesifik untuk setiap makna, misalnya *ayah* dan *ibu* dalam hubungannya dengan ego merujuk pada satu referen, tetapi *kakek* dan *nenek* dapat mengacu pada beberapa referen;
- (3) menentukan komponen yang tepat berdasarkan makna dalam sebuah kata atau lebih, tetapi tidak untuk setiap kata dalam medan makna, misalnya *ibu* dan *nenek* memiliki komponen WANITA, tetapi *sepupu* dapat WANITA dan LAKI-LAKI;
- (4) menentukan komponen diagnostik yang tepat untuk setiap kata, misalnya *ibu* memiliki komponen diagnostik WANITA, SATU GENERASI DI ATAS, KETURUNAN LANGSUNG, serta *ayah* memiliki komponen diagnostik LAKI-LAKI, SATU GENERASI DI ATAS, dan KETURUNAN LANGSUNG;
- (5) melakukan uji silang terhadap data yang dihasilkan dari prosedur pertama;
- (6) mendeskripsikan secara sistematis fitur-fitur diagnostik yang terdapat dalam kata-kata tersebut.

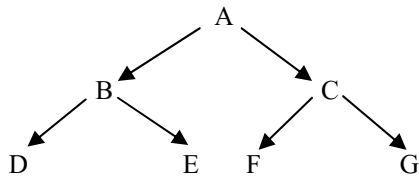
Tabel 1: Contoh Komponen Makna Berdasarkan Enam Prosedur

	ayah	ibu	anak	paman	bibi	sepupu
Laki-laki atau perempuan	L	W	L/P	L	P	
Generasi : +1, 0, -1	+1	+1	0	+1	+1	
Garis keturunan : langsung (l), +1, +2	l	l	l	+1	+1	+2
Hubungan darah (hd)/ perkawinan (p)	hd	hd	hd	hd/p	hd/p	hd

Analisis komponen makna *rumah* akan dilakukan berdasarkan enam prosedur yang diajukan Nida (1975) di atas. Nida memberikan langkah yang mendetail dan sistematis untuk melakukan analisis komponen. Atas pertimbangan tersebut, penelitian ini mengacu pada teori analisis komponen yang diajukan Nida (1975).

Setelah komponen makna diketahui, penelitian ini juga menjabarkan hierarki taksonomi yang terdapat dalam medan makna *rumah*. Menurut Cruse (2004:176), hierarki dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu hubungan dominasi (*relation of dominance*) dan hubungan perbedaan (*relation of differentiation*). Cruse menggambarkan dua hubungan tersebut pada bagan berikut.

Bagan 1: Hierarki (Cruse, 2004:176)



Hubungan dominasi ditunjukkan oleh hubungan yang terjadi antara A dan B, A dan C, B dan D, B dan E, C dan F, serta C dan G. Adapun hubungan perbedaan terjadi antara B dan C, D dan E, serta F dan G. Dengan kata lain, hubungan dominasi bersifat vertikal, sedangkan hubungan perbedaan bersifat horizontal.

Cruse membedakan hierarki leksikal ke dalam dua jenis, yaitu taksonomi (klasifikasi) dan meronimi (bagian dari keseluruhan). Penelitian ini menggunakan hierarki leksikal taksonomi karena data penelitian adalah medan makna *rumah* yang merupakan sebuah klasifikasi, bukan anggota dari sesuatu secara keseluruhan.

Pada dasarnya, taksonomi adalah sistem pengklasifikasian yang juga merefleksikan cara manusia mengategorikan dunia dan pengalamannya ke dalam bahasa (Cruse, 2004:176). Karakteristik utama dari taksonomi adalah adanya tingkatan-tingkatan yang tersusun dengan baik, dari yang paling atas (umum) ke paling bawah (khusus). Tingkatan-tingkatan ini kemudian menyusun hubungan antara satu leksem dengan leksem lainnya. Misalnya hubungan antara *apel*, *jeruk*, *semangka* dengan *buah*. Cruse (2004:148) menjelaskan bahwa *apel* adalah

hiponim dari *buah*; di sisi lain *buah* adalah hiperonimi atau superordinat dari *apel*.

3. PEMBAHASAN

Dalam melakukan analisis leksem *rumah* dan kata-kata lain yang bersinonimi dan berhiponimi dengannya, penulis mendaftarkan ciri-ciri spesifik leksem-leksem yang bersinonimi dan berhiponimi dengan *rumah* yang terdapat di dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia* (2008). Leksem-leksem tersebut adalah *bait*, *balai*, *rumah*, *cungkup*, *gedung*, *gerha*, *gerogol*, *griya*, *panti*, *pondok*, *rompok*, *sudung*, *vila*, dan *wisma*.

Komponen makna kata-kata yang berelasi dan membentuk medan makna rumah berdasarkan komponen yang dimiliki bersama saya daftarkan sebagai berikut.

1. rumah = [BANGUNAN] [TEMPAT TINGGAL] [UMUM]
2. balai = [GEDUNG] [RUMAH] [KANTOR] [ISTANA]
3. bait = [RUMAH]
4. gerogol = [RUMAH] [ATAS RAKIT]
5. papan = [TEMPAT TINGGAL] [RUMAH]
6. gubuk = [RUMAH] [KECIL] [KURANG BAIK] [SEMENTARA]
7. vila = [RUMAH] [MUNGIL] [LUAR KOTA] [PEGUNUNGAN] [PERISTIRAHATAN]
8. sudung = [RUMAH] [MERENDAHKAN DIRI] [DANGAU] [GUBUK]
9. pondok = [SEMENTARA] [RUMAH] [TEMPAT TINGGAL] [BERPETAK] [DINDING BILIK] [ATAP RUMBIA] [MADRASAH] [ASRAMA]
10. rompok = [PONDOK] [RUMAH]
11. panti = [RUMAH] [TEMPAT] [KEDIAMAN]
12. griya = [TEMPAT TINGGAL] [RUMAH] [KOMPLEKS] [PERUMAHAN] [PERMUKIMAN]
13. gerha = [BANGUNAN] [KANTOR] [TEMPAT TINGGAL]
14. wisma = [TEMPAT TINGGAL]

- [KANTOR] [GERHA]
[KUMPULAN RUMAH]
15. gedung = [BANGUNAN] [TEMBOK]
[BESAR] [TEMPAT]
[RUMAH]
16. cungkup = [BANGUNAN] [BERATAP]
[DI ATAS MAKAM]
[PELINDUNG]
- Berdasarkan komponen makna di atas, penulis kemudian menentukan komponen diagnostik yang tepat untuk setiap kata. Komponen diagnostik dibedakan atas fungsi, lokasi, ukuran, ciri-ciri fisik, sifat, sifat, jumlah, dan kondisi. Bila komponen diagnostik terdapat dalam komponen makna kata, akan ditambahkan pada kolom kata. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2: Komponen Makna ‘Rumah’

	Rumah	balai	bait	gerogol	papan	gubuk	Vila	sudung	pondok	rompok	panti	griya	gerha	wisma	Gedung	cungkup
fungsi (bangunan, gedung, tempat tinggal, rumah, madrasah, asrama, istana, kantor, tempat istirahat, kediaman, pelindung)	B/ TT	G/ R/ K/I	R	R	R/ TT	R	R/ TI	R	R/ TT/ M/ A	R	R/ Ke	R	B/K /TT	K	R/ B	B/ p
lokasi (atas rakit, luar kota, pegunungan, kompleks, makam)	-	-	-	A R	-	-	LK /P	-	-	-	-	K	-	-	-	M
ukuran (besar/kecil)	-	-	-	-	-	Kc	Kc	Kc	-	-	-	-	-	-	Bs	
Ciri fisik (dinding bilik, atap, atap rumbia, petak, tembok)	-	-	-	-	-	-	-	-	DB/ AR/ P	-	-	-	-	-	T	A
sifat (tetap/ sementara)	-	-	-	-	-	Se	-	-	Se	-	-	-	-	-	-	
Jumlah (satu/banyak)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Ba	-	Ba	-	
kondisi (kurang baik/baik)	-	Bk	-	-	-	Kb	-	Kb	-	-	-	-	-	-	-	

Keterangan tabel

B : bangunan	Ke : kediaman	ARu : atap rumbia
G : gedung	P : pelindung	P : petak
TT : tempat tinggal	AR : atas rakit	T : tembok
R : rumah	LK : luar kota	Te : tetap
M : madrasah	P : pegunungan	Se : sementara
A : asrama	K : kompleks	Sa : satu
I : istana	Bs : besar	Ba : banyak
K : kantor	Kc : kecil	Kb : kurang baik
TI : tempat istirahat	DB : dinding bilik	Bk : baik

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *rumah* merupakan salah satu pembentuk makna beberapa leksem, yaitu *balai*, *bait*, *gerogol*, *papan*, *gubuk*, *vila*, *sudung*, *pondok*, *rompok*, *panti*, *griya*, dan *gedung*. Tiga leksem yang tidak terdapat komponen “rumah” adalah *rumah*, *gerha*, dan *wisma*. Oleh karena itu, *rumah* menjadi hiperonimi bagi *balai*, *bait*, *gerogol*, *papan*, *gubuk*, *vila*, *sudung*, *pondok*, *rompok*, *panti*, *griya*, dan *gedung*.

Medan makna rumah berdasarkan komponen makna pembentuknya dapat dibagi ke dalam tujuh komponen diagnostik, yaitu fungsi, lokasi, ukuran, ciri fisik, sifat, jumlah, dan kondisi. Dalam komponen fungsi, terdapat leksem yang fungsinya bersifat umum, yaitu sebagai bangunan/B (*rumah*, *gedung*, *gerha*); gedung/G (*balai*); tempat tinggal/TT (*rumah*, *papan*, *pondok*, dan *gerha*); rumah/R (*balai*, *bait*, *gerogol*, *papan*, *gubuk*, *vila*, *sudung*, *pondok*, *rompok*,

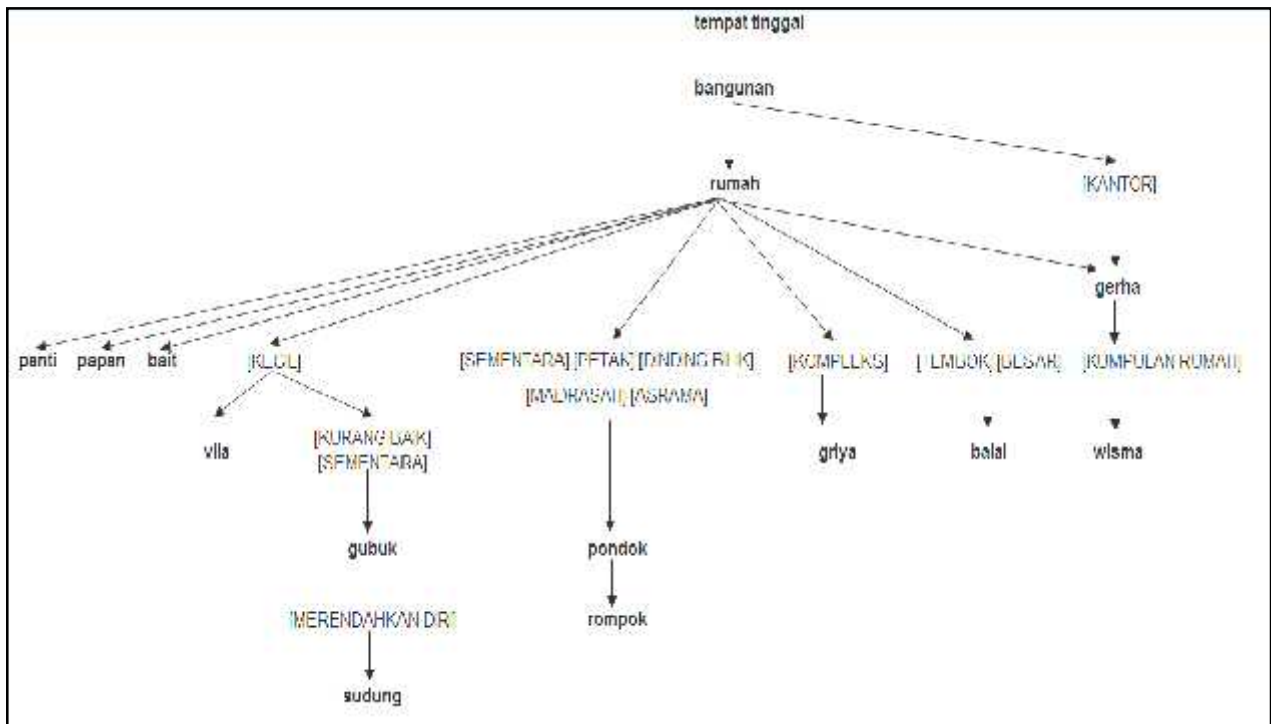
panti, griya, dan gedung). Sementara itu, terdapat fungsi yang sifatnya khusus, yaitu asrama/A (*pondok*); madrasah/M (*pondok*); istana/I (*balai*); kantor/K (*balai, gerha*); tempat istirahat/TI (*vila*); dan kediaman/KE (*panti*).

Dalam komponen lokasi, leksem-leksem tertentu terdapat komponen [ATAS RAKIT]/AR (*gerogol*), [LUAR KOTA]/LK (*vila*), dan kompleks/K (*griya*). Sementara itu, untuk ukuran, terdapat komponen [KECIL]/K pada *gubuk, vila, sudung, pondok*; serta komponen [BESAR]/B pada *gedung*. Pada komponen pembeda ciri fisik, leksem *pondok* memberikan ciri pembeda yang sangat spesifik, yaitu [DINDING BILIK] (DB), [ATAP RUMBIA] (AR), dan [PETAK] (P), sedangkan *gedung* terdapat komponen [TEMBOK] (T)

Di samping itu, terdapat komponen-komponen yang memiliki komponen rumah dalam komponen maknanya, yaitu *balai, bait, gerogol, papan, gubuk, vila, sudung, pondok, rompok, panti, griya, wisma, dan gedung*. Dengan demikian, leksem-leksem tersebut menjadi hiponim bagi *rumah*.

Berdasarkan uraian komponen makna di atas, dapat dilihat adanya hubungan makna pada tiap-tiap satuan. Hubungan makna adalah hubungan bentuk bahasa yang satu dengan bahasa yang lain atau hubungan makna di antara dua leksem. Hierarki taksonomi ini bertujuan untuk mencari bagian (kata) mana yang merupakan payung dan kata-kata yang merupakan anggota dari payung itu. Berikut bagan hierarki taksonomi dari *rumah*.

Bagan 2: Taksonomi ‘Rumah’



Dalam taksonomi tersebut terlihat bahwa *gerha* tidak memiliki komponen *rumah* sehingga menjadi hiponim *bangunan*. Hal yang sama terjadi pada *cungkup*, yaitu tidak memiliki komponen [RUMAH] sehingga masuk kelompok tersendiri. Adapun *panti, papan, dan bait* tidak memiliki komponen tambahan sehingga menjadi hiponim *rumah*. Dalam taksonomi di atas, terlihat pula bahwa *vila, gubuk, dan sudung* sama-sama berukuran kecil, hanya saja *gubuk* dan *sudung* sifatnya sementara dan kondisinya kurang baik.

4. SIMPULAN

Dengan analisis komponen, medan makna dalam sebuah kategori dapat terlihat. Dengan analisis komponen itu dapat juga disusun taksonomi untuk melihat hierarki hipernim dan hiponim dalam sebuah medan makna. Dalam medan makna *rumah* ternyata *rumah, gerha, dan wisma* tidak memiliki komponen makna *rumah*, berbeda dengan leksem-leksem lainnya. Komponen yang mengikat *rumah* dan *gerha* adalah ‘tempat tinggal’. Dengan demikian, tempat

tinggal dirasa lebih umum dan di tempat teratas hierarki.

Dalam penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa sebaiknya leksem *gerha* tidak dimasukkan ke dalam entri *rumah* dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia*. *Gerha* dan *wisma* sebaiknya dimasukkan dalam entri tersendiri. Selain itu, dua leksem, yaitu *dewan* dan *khanah* yang dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia* dimasukkan dalam entri *rumah* tidak terdapat makna dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Mungkin dua leksem ini dapat menjadi koreksi, baik bagi *Tesaurus Bahasa Indonesia* maupun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Kajian mengenai medan makna rumah dalam penelitian ini didasarkan pada *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Sangat mungkin leksem-leksem yang berkaitan dengan rumah atau tempat tinggal masih banyak dalam bahasa Indonesia, khususnya yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Terlebih perkembangan zaman dan majunya teknologi menyebabkan istilah-istilah seperti *apartemen*, *indekos*, atau *kondominium* masuk ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai hal ini diharapkan akan dapat menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Washington: Sage Publication Cro.
- Cruse, Alan. 2004. *Meaning in Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Darmojuwono, S. 2007. "Semantik", dalam Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder (Ed). 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Geeraerts, Dirk. 2010. *Theories of Lexical Semantics*. Oxford: Oxford University Press.
- Lehrer, Adrienne. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North Holland.
- Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantics: an Introduction*. Cambridge: University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Nida, Eugene Albert. 1975. *Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantics Structure*. The Hague: Mouton.
- Tim Penulis. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penulis. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penulis. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yusuf, Muri. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.